

BAB IV

PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Orientasi Kanchah dan Persiapan

1. Orientasi Kanchah

Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan orientasi kanchah terlebih dahulu untuk mengetahui kemungkinan untuk melaksanakan penelitian. Penelitian ini dilakukan di satu instansi yakni PT. Rama Jaya Pramukti yang terletak di Desa Kenantan, Kecamatan Tapung, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau.

Subjek merupakan karyawan di PT. Rama Jaya Pramukti dan beragama Islam dengan tanpa adanya batasan usia. Ada beberapa alasan peneliti ketika menentukan instansi tersebut sebagai tempat penelitian, yaitu:

- a. Sesuai dengan kriteria subjek penelitian.
- b. Proses perijinan yang mudah dan singkat.
- c. Peneliti memahami kondisi lokasi pengambilan data.

Pada saat perijinan dan selama proses pengambilan data, manajer inti dari PT. Rama Jaya Pramukti beberapa kali ikut terjun langsung ke lapangan bersama peneliti. Hal ini menjadikan peneliti merasa didukung dan dibantu dengan baik oleh pihak instansi agar penelitian dapat berjalan lancar dan sesuai dengan yang diharapkan.

2. Persiapan Penelitian

a. Persiapan Administrasi

Sebelum melakukan pengambilan data, peneliti melakukan persiapan administrasi yang meliputi surat permohonan izin dari fakultas kepada instansi yang

akan dijadikan sebagai tempat pengambilan data. Instansi yang dituju dalam hal ini adalah PT. Rama Jaya Pramukti.

b. Persiapan Alat Ukur Penelitian

Tahapan pertama yang dilakukan dalam persiapan alat ukur ini adalah mencari dimensi-dimensi dari konsep ikhlas itu sendiri yang dikutip dari Kitab *Ihya' Ulumuddin* karangan Imam Al Ghazali dan dari At Tuwaijiri. Selain itu, peneliti juga membaca beberapa buku referensi dari Kitab *Riyadhus Shaalihiin* karangan Imam Nawawi dan Kitab *Madarijus Shalihin* karangan dari Ibnu Qayyim Al Jauziyyah. Selain itu, pada tahapan ini peneliti juga dibantu oleh dosen pembimbing dalam penulisan *item* pertanyaan berdasarkan dimensi ikhlas yang telah ditemukan. Sebelumnya, peneliti juga menyusun *blue print* sebagai acuan dalam penulisan *item*.

B. Laporan Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilaksanakan selama 9 hari dari tanggal 1 sampai 9 November 2017 di satu instansi yakni PT. Rama Jaya Pramukti. Pada awal pengambilan data di setiap lokasi peneliti menjelaskan langsung prosedur pengisian kuisisioner. Lokasi pengambilan data ini terdapat pada beberapa tempat, seperti di sebuah ruangan di kantor perusahaan, di setiap asrama yang ditinggali oleh para karyawan, dan di area perkebunan kelapa sawit tempat mereka bekerja.

Pada saat melakukan pengambilan data, peneliti juga memberikan kesempatan bagi responden untuk bertanya terkait pertanyaan yang kurang dipahami, serta peneliti memberikan tempat dan waktu yang fleksibel agar

responden dapat dengan nyaman dalam menjawab setiap butir aitem sesuai dengan kondisi yang dialami oleh para responden.

C. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data Hasil Penelitian

Uji coba alat ukur ikhlas ini dilakukan pada 208 subjek penelitian dengan deskripsi subjek terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1.

Deskripsi Subjek Penelitian

No	Faktor	Kategori	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Jenis Kelamin	Laki-laki	149	71.6%
		Perempuan	59	28.4%
		Tidak Mengisi	0	
2.	Lama Bekerja	<5 tahun	17	8.4%
		6-10 tahun	61	30.2%
		11-20 tahun	69	34.2%
		>20 tahun	55	27.2%
3.	Usia	<25 tahun	3	1.5 %
		25-34 tahun	43	21.3%
		35-44 tahun	77	38.1%
		45-54 tahun	74	36.6%
		55-64 tahun	4	2.0%
		Tidak Mengisi	1	0.5%

2. Struktur Faktor yang Membentuk Skala Ikhlas

Analisis faktor eksploratori dilakukan oleh peneliti dengan tujuan untuk menemukan adanya kemungkinan faktor yang menyusun aitem-aitem pembentuk pola yang mendasari sebuah variabel, dalam hal ini yang dimaksud adalah variabel ikhlas. Hasil analisis factor eksploratori memperlihatkan persyaratan adanya struktur faktor yang mendasari pola-pola korelasi di antara aitem-aitem pertanyaan Skala Ikhlas terpenuhi yaitu Nilai KMO-MSA di atas 0,5 dan signifikansi dari *Bartlett's Test of Sphericity* < 0.05 (lihat Tabel 7). Skala Ikhlas tersusun atas 2 komponen dan mampu menjelaskan total varian ikhlas sebesar 61.84%.

Tabel 2.

Analisis Preliminer Aitem Skala Ikhlas

	Aitem	Cronbach's Alpha if Item Deleted
1	Melakukan segala sesuatu hanya untuk mendekati diri kepada Allah <i>Subhanahu Wa Ta'ala</i> semata.	.521
2	Melakukan segala sesuatu hanya untuk mendapatkan ridho dari Allah <i>Subhanahu Wa Ta'ala</i> semata.	.500
3	Berusaha sedemikian rupa sehingga setiap perbuatan baik yang dilakukan tidak diketahui oleh orang lain?	.570
4	Tetap melakukan kebaikan meskipun tidak mendapatkan pujian atau dukungan dari lingkungan.	.517
5	Menjadi lebih bersemangat dalam melakukan kebaikan karena hasrat untuk memiliki segala sesuatu yang dimiliki oleh orang lain menjadi lebih mudah untuk diraih.	.662
6	Rajin melakukan kebaikan karena takut dipandang lingkungan sebagai Muslim yang tidak bersyukur	.659
7	Ketika berhasil melakukan kebaikan, maka merasa tidak tenang dan malu kepada Allah karena menganggapnya belum maksimal dan tidak sebanding dengan keagungan, kebesaran, dan kebaikan yang telah Allah berikan.	.599
8	Mau melakukan apapun yang disyariatkan oleh agama demi untuk mendekati diri dan mendapatkan keridhoan Allah <i>Subhanahu Wa Ta'ala</i> .	.491

Tabel 3.

Psychometric Properties Skala Ikhlas

Psychometric Properties	Skala Ikhlas
Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy	0.672
Bartlett's Test of Sphericity (<i>Approx Chi-Square; df; Sig</i>)	418.174 (21)/0.000
Total Variance Explained	61.840%
Number of Component, Total initial eigenvalues	2 Component, • 1 st Component : 2.703 (38.610 % of variance) • 2 nd Component : 1.626 (23.230 % of variance)
Reliability statistic (Cronbach Alpha/N if item)	0.602 (8 items) • 0.775 untuk 1 st Component (5 items) • 0.566 untuk 2 nd Component (2 items)

Tabel 8.
Faktor Pattern Matrix Skala Ikhlas

No	Aitem	Faktor	
		Faktor I	Faktor II
1	Melakukan segala sesuatu hanya untuk mendekati diri kepada Allah <i>Subhanahu Wa Ta'ala</i> semata.	.780	
2	Melakukan segala sesuatu hanya untuk mendapatkan <i>ridho</i> dari Allah <i>Subhanahu Wa Ta'ala</i> semata.	.829	
3	Berusaha sedemikian rupa sehingga setiap perbuatan baik yang dilakukan tidak diketahui oleh orang lain.	.615	
4	Tetap melakukan kebaikan meskipun tidak mendapatkan pujian atau dukungan dari lingkungan.	.664	
8	Mau melakukan apapun yang disyariatkan oleh agama demi untuk mendekati diri dan mendapatkan keridhoan Allah <i>Subhanahu Wa Ta'ala</i> .	.737	
5	Menjadi lebih bersemangat dalam melakukan kebaikan karena hasrat untuk memiliki segala sesuatu yang dimiliki oleh orang lain menjadi lebih mudah untuk diraih.		.814
6	Rajin melakukan kebaikan karena takut dipandang lingkungan sebagai Muslim yang tidak bersyukur.		.809
	<i>Initial Eigenvalue</i>	2.703	1.626
	<i>Total Variance Explained</i>	38.610	23.230
	<i>Coefficient a</i>	.775	.566

Terdapat 1 aitem yang dikeluarkan pada saat dilakukan analisis faktor eksploratori, sehingga ada 7 aitem yang dipertahankan dalam menyusun faktor ikhlas. Peneliti menggunakan *Principle Component Analysis* (PCA), 2 faktor dengan *eigenvalues* ≥ 1 . Pada *scree plot* yang dimunculkan, terdapat hasil yang merujuk pada 2 faktor. Pemeriksaan dari faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa keseluruhan dari 2 faktor tersebut *interpretable*.

Metode PCA yang digunakan peneliti menghasilkan analisis dari 2 faktor yang ditunjukkan pada tabel 7. Hasil analisis faktor menunjukkan bahwa aitem-aitem berikut yaitu, melakukan segala sesuatu hanya untuk mendekati diri kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* semata (1), melakukan segala sesuatu hanya untuk mendapatkan *ridho* dari Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* semata (2), berusaha

sedemikian rupa sehingga setiap perbuatan baik yang dilakukan tidak diketahui oleh orang lain (3), tetap melakukan kebaikan meskipun tidak mendapatkan pujian atau dukungan dari lingkungan (4), mau melakukan apapun yang disyariatkan oleh agama demi untuk mendekatkan diri dan mendapatkan keridhoan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* (8), memiliki nilai *loading* berkisar .577 sampai .820 dengan faktor I. Aitem-aitem tersebut memiliki kesamaan, sehingga peneliti menamakan faktor I sebagai dimensi *Taqqorub Ilallah*. dimensi ini menjelaskan 38.610% dari total varian ikhlas.

Aitem-aitem berikut, yakni Rajin melakukan kebaikan karena takut dipandang lingkungan sebagai Muslim yang tidak bersyukur (6), Menjadi lebih bersemangat dalam melakukan kebaikan karena hasrat untuk memiliki segala sesuatu yang dimiliki oleh orang lain menjadi lebih mudah untuk diraih (5) memiliki nilai *loading* berkisar antara .766 sampai .843. Aitem-aitem tersebut memiliki kesamaan, sehingga peneliti menamakan faktor II tersebut sebagai dimensi *Riya'*. Dimensi ini menjelaskan sebesar 23.230% dari total varian ikhlas.

Tabel 9.

Inter-faktor Correlation Skala Ikhlas

Faktor	<i>Taqqorub Ilallah</i>	<i>Riya'</i>
<i>Taqqorub Ilallah</i>	1.000	-.099
<i>Riya'</i>	-.099	1.000

Extraction method: Principal Componen Analysis.

Rotation method: Promax with Kaiser Normalization.

Berdasarkan dari analisis faktor, didapatkan hasil *interfaktor correlation* pada tabel 8, korelasi yang dimunculkan pada 2 dimensi skala ikhlas yakni -.099 dan 1.

3. Validitas Konvergen dan Konkuren Skala Ikhlas

Peneliti melakukan pengujian hubungan antara skor total dan dimensi faktor ikhlas dengan skor total dan dimensi-dimensi pada skala *Ethical Conduct do-don't*, *Utrecht Work Engagement* (UWES), dan *Social Desirability Scale* untuk mengetahui validitas konkuren dan konvergen yang terdapat pada skala ikhlas.

Tabel 10.

Korelasi Prediktor dan Kriteria Variabel

Skala Ikhlas	<i>Ethical Conduct do-don't</i>	<i>Work Engagement</i>	<i>Social Desirability</i>
<i>Taqqorub Ilallah</i>	.516**	.260**	.179**
<i>Riya'</i>	.091	.089	.207**
Ikhlas	.514**	.267**	.277**

** . Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

Hasil analisis korelasional menunjukkan informasi empiris adanya validitas konvergen Skala Ikhlas yaitu korelasi signifikan yang kuat antara skor skala ikhlas dan skor Skala *Ethical Conduct do-don't* ($r = .514, p < .01$), dan validitas konkuren yaitu korelasi signifikan antara skor Skala Ikhlas dan *Work Engagement* ($r = .267, p < .01$) (lihat Tabel 10). Meskipun signifikan, tingkat korelasi yang rendah antara skor Skala Ikhlas dan skor Skala *Social Desirability* ($r = .277, p < .01$) menunjukkan rendahnya kecenderungan responden untuk melakukan konformitas terhadap stereotip sosial yang berlaku ketika menjawab Skala Ikhlas.

4. Reliabilitas Skala Ikhlas

Sebelum melakukan analisis faktor eksploratori, peneliti melakukan uji reliabilitas pada skala ikhlas yang sedang dikembangkan dan didapatkan koefisien reliabilitas sebesar $\alpha = .602$ (lihat Tabel 7)

Tabel 11.
Uji Reliabilitas Skala Ikhlas Paska Analisis Faktor

Dimensi	Aitem	<i>Corrected Item/Total Correlation</i>
<i>Taqqorub Ilallah</i> $\alpha = .775$	1 Melakukan segala sesuatu hanya untuk mendekati diri kepada Allah <i>Subhanahu Wa Ta'ala</i> semata.	.611
	2 Melakukan segala sesuatu hanya untuk mendapatkan ridho dari Allah Subhanahu Wa Ta'ala semata.	.661
	3 Berusaha sedemikian rupa sehingga setiap perbuatan baik yang dilakukan tidak diketahui oleh orang lain?	.506
	4 Tetap melakukan kebaikan meskipun tidak mendapatkan pujian atau dukungan dari lingkungan.	.478
	8 Mau melakukan apapun yang disyariatkan oleh agama demi untuk mendekati diri dan mendapatkan keridhoan Allah <i>Subhanahu Wa Ta'ala</i> .	.508
<i>Riya'</i> $\alpha = .566$	5 Menjadi lebih bersemangat dalam melakukan kebaikan karena hasrat untuk memiliki segala sesuatu yang dimiliki oleh orang lain menjadi lebih mudah untuk diraih.	.402
	6 Rajin melakukan kebaikan karena takut dipandang lingkungan sebagai Muslim yang tidak bersyukur.	.402

Berdasarkan hasil faktor analisis eksploratori yang dilakukan pada skala ikhlas, peneliti mendapatkan 7 aitem yang dipertahankan. Kemudian peneliti melakukan uji reliabilitas pada dimensi kedua faktor skala ikhlas, yakni *taqqorub ilallah* dengan $\alpha = .775$, dan dimensi *riya'* dengan $\alpha = .566$.

D. Pembahasan

Tujuan pertama pada studi pengembangan Skala Ikhlas yang ingin menemukan struktur faktor Kuesioner Ikhlas mendapatkan dukungan empirik dalam penelitian ini (lihat Tabel 8). Untuk menjawab tujuan penelitian yang pertama tersebut, peneliti menggunakan analisis faktor eksploratori karena analisis faktor, menurut Dancey dan Reidy (2011) memungkinkan peneliti menemukan validitas faktorial dari pertanyaan-pertanyaan yang disusun untuk mengungkap konstruk Ikhlas—dinamakan juga dengan validitas konstruk. Ketika para peneliti

mendesain kuesioner, mereka biasanya mengajukan sejumlah pertanyaan yang berhubungan dengan sebuah konstruk: Pertanyaan-pertanyaan tertentu berhubungan satu sama lain karena mereka diasumsikan mengukur konstruk yang sama. Analisis faktor, menurut Howit dan Cramer (2011) mampu mereduksi data yang kompleks berupa aitem-aitem pertanyaan yang banyak ke dalam jumlah faktor yang lebih sedikit melalui pengujian pola-pola korelasi di antara aitem-aitem pertanyaan tersebut dengan faktor baru yang mewadahnya dan dinamakan dengan muatan faktor (*factor loadings*).

Analisis faktor eksploratori, menurut Brace, Kemp, dan Snelgar (2009) tidak untuk menguji hipotesis, tetapi untuk mengeksplorasi kemungkinan adanya sebuah struktur faktor yang mendasari pola-pola korelasi di antara aitem-aitem pertanyaan yang ada. Tabachnik dan Fidell (2001) menyebutnya sebagai faktorabilitas. Indikator ada tidaknya faktorabilitas dari kuesioner yang dikembangkan, lanjut Brace dkk (2009), dapat dilihat pada informasi-informasi berikut ini:

a. *Kaiser-Meyer-Olkin (KMO) Measures of Sampling Adequacy (MSA)*

KMO measure of sampling adequacy merupakan sebuah tes terkait jumlah varian dalam data yang dapat dijelaskan oleh faktor-faktor yang ditemukan. Nilai KMO di sini merupakan nilai rata-rata dari KMO individual setiap aitem pertanyaan yang ada di kolom *anti-image correlation* pada *output anti-image matrices*. Jika ada aitem pertanyaan yang memiliki nilai $KMO < 0.5$, dipertimbangkan untuk dikeluarkan dari analisis.

Kaiser (Field, 2009) merekomendasikan nilai KMO lebih besar dari 0.5 sebagai batas minimum nilai untuk dapat diterima (*barely acceptable*—nilai KMO di bawah 0.5 berarti Anda harus menambahkan kembali data Anda atau memasukan aitem baru). Hutcheson dan Sofroniou (Field, 2009) menyebutkan nilai KMO antara 0.5 dan 0.7 sebagai tidak begitu memuaskan, nilai KMO antara 0.7 dan 0.8 sebagai memuaskan, nilai antara 0.8 dan 0.9 sebagai sangat memuaskan, dan nilai KMO di atas 0.9 sebagai sangat memuaskan sekali.

Hasil studi untuk nilai KMO pada skala ikhlas ini dapat dikatakan kurang memuaskan dengan skor KMO sebesar .672 (lihat tabel 7), kategori ini mengacu pada teori Hutcheson dan Sofroniou (Field, 2009) yang menyebutkan nilai KMO antara 0.5 dan 0.7 sebagai tidak begitu memuaskan.

b. *Bartlett's Test of Sphericity*

Tes Bartlett mengindikasikan adanya faktorabilitas jika nilai signifikansi (p) dari tes Bartlett kurang dari 0.05 ($p < 0.05$). Sebaliknya, jika nilai p dari tes Bartlett > 0.05 , maka probabilitasnya sangat kecil untuk adanya faktorabilitas dari kuesioner yang dikembangkan.

Nilai KMO-MSA yang kurang memuaskan dan *Bartlett's Test of Sphericity* yang signifikan (lihat Tabel 7) menunjukkan bukti empiris tentang validitas factorial istilah lain dari struktur faktor atau faktorabilitas dari Kuesioner Ikhlas. Bukti empiris lain yang mendukung validitas factorial pada kuesioner ini adalah adanya korelasi antar komponen Ikhlas yang terentang dari lemah sampai moderat (lihat Tabel 10).

Hasil studi ini memiliki perbedaan dengan studi terdahulu (Chizanah dan Hadjam, 2011). Pada penelitian tersebut ditemukan 4 struktur faktor yang menyusun Skala Ikhlas, yakni *motif transcendental*, pengendalian diri, *superiority feeling*, dan hamba Tuhan. Sedangkan pada penelitian yang sedang dikembangkan pada saat ini menemukan 2 struktur faktor penyusun Skala Ikhlas, yakni Faktor *Taqqorub Ilallah* dan Faktor *Riya'*. Temuan penelitian ini sejalan dengan Al Ghazali (1975), ikhlas dapat berarti sebuah maksud yang hanya menjadikan Allah *Ta'ala* sebagai satu-satunya sesembahan dengan tujuan *taqqorub* kepada-Nya, serta mengesampingkan hal-hal selain Allah, baik berupa penghormatan, pujian, atau pun pandangan baik dari orang lain terhadap dirinya. Bahkan menurut pandangannya, ikhlas dapat dikatakan sebagai kemurnian, menyucikan amal-amal perbuatan dari campur tangan makhluk lain dan hanya benar-benar mengutamakan Allah *Ta'ala* dalam setiap tindakan yang dilakukan dalam kehidupannya.

Imam Nawawi dalam kitab karangannya *Riyadhus Shaalihiin* (Hasyim, 1985), mempertegas bahwasannya ikhlas merupakan seluruh ketaatan seorang hamba yang semata-mata dalam melakukan segala sesuatu hanya ditujukan kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* bukan dibuat-buat untuk mendapatkan pujian atau pandangan dari manusia. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* tidak pernah sedikitpun memerintahkan kepada hambanya melalui kitab yang telah diwahyukan kepada para Rasul untuk menyembah kepada selain-Nya.

Keikhlasan yang tepat menurut At-Tuwaijiri (2014), dapat melepaskan diri dari perbuatan yang menginginkan imbalan, tidak melihat dan memperhatikan amalan yang telah dilakukan adalah anugerah yang datang dari Allah *Subhanahu*

Wa Ta'ala dan atas kehendak-Nya bukan atas kehendak orang yang bersangkutan, karena manusia adalah seorang hamba yang tidak berhak meminta balasan atau imbalan dari apa yang telah dilakukan. Selain itu, kebaikan yang berada pada diri manusia, termasuk ikhlas merupakan pemberian dari Allah *Ta'ala* (QS. Al-Hujurat:17) seseorang yang telah melakukan dan mengerahkan segala kemampuannya untuk melaksanakan amalan dengan benar dan sebaik mungkin, karena Allah memperhatikan seluruh amalan yang dilakukan tersebut dan membandingkannya dengan kebaikan yang Allah telah berikan, bukan karena orang lain ataupun terhadap dirinya sendiri.

Pada hakikatnya ikhlas sangat berhubungan erat dengan niat. Al Ghazali (1975), menjelaskan bahwa hakikat niat merujuk kepada tercapainya suatu motif. Seseorang yang memiliki satu tujuan tertentu dan telah tercapai, maka hal tersebut merupakan niat. Sementara itu, hakikat ikhlas menurut Imam Al Ghazali yaitu mendekatkan diri kepada Allah *Ta'ala* dari segala bentuk ketidakmurnian dan hanya diniatkan untuk *taqarub illallah*.

Sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim (Bahreisy, 1984) menjelaskan mengenai hakikat niat yang seharusnya dijalankan oleh umat Islam dalam berkehidupan.

“Umar Ibn Al-Khaththab R.A. berkata: Saya telah mendengar Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam bersabda: Sesungguhnya sah atau tidak sesuatu amal, tergantung pada niat, dan yang teranggap bagi tiap orang apa yang ia niatkan”.

Hadis tersebut menjelaskan betapa pentingnya niat dikutip dari kitab terjemahan *Riyadhus Shaalihiin* karya Imam Abu Zakariya Yahya (Bahreisy, 1984) para ulama kaum muslimin menjadikan niat sebagai rukun pertama dalam

menjalankan semua ibadah. Segala perbuatan yang diniatkan untuk mengikuti tuntunan Allah *Ta'ala* dan Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*, maka akan menjadi ibadah yang berpahala. Oleh karena itu, niat dan ikhlas sangat berkaitan erat.

Orang dengan keikhlasan dalam dirinya tidak menghitung seberapa besar amalan yang telah dilakukan. Mendapatkan balasan dan pahala merupakan kebaikan, karunia, dan kenikmatan yang diberikan oleh Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* bukan sebagai imbalan yang harus diminta, karena dalam melakukan segala sesuatunya haruslah dengan tujuan untuk mendapatkan keridhaan dari Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* bukan karena yang lainnya.

Sesuai dengan faktor kedua dalam Skala Ikhlas ini, Syekh Muhammad Al-Birgawi (Al-Ghazali dkk, 2010) menyebutkan bahwa lawan dari ikhlas adalah *riya'*, perbuatan yang selalu berambisi mencari kesuksesan duniawi dengan beribadah kemudian memberitakannya kepada orang lain tanpa maksud untuk memahamkan, mengajari atau memperbaiki pemahaman keagamaan mereka. Seseorang yang akan melakukan suatu perbuatan dan diniatkan karena ingin mendekati diri kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* semata maka ia dikatakan ikhlas dan mendapatkan pahala, sebaliknya jika perbuatan yang kita lakukan karena alasan duniawi saja, maka mereka akan tergolong kepada orang yang *riya'*.

Tujuan studi kedua yang ingin mengetahui validitas konvergen dan validitas diskriminan dari Kuesioner Ikhlas juga mendapatkan dukungan empiris dalam penelitian ini (lihat Tabel 10). Validitas konvergen menurut Azwar (2000) ditunjukkan oleh korelasi yang kuat antara variabel kriteria validasi dan variabel

prediktor karena keduanya secara teoritis mengukur atribut yang sama. Bukti validitas konvergen Kuesioner Ikhlas ditunjukkan oleh korelasi antara Ikhlas dan *Ethical Conduct Do-Ethical Conduct Don't Dimension*. Merujuk pada kriteria yang dikemukakan oleh Cohen (1988) tentang interpretasi koefisien determinasi (r^2), maka Ikhlas termasuk dalam kategori *large effect* karena mampu menjelaskan varian *Ethical Conduct Do-Don't* lebih dari 25%, atau tepatnya sebesar 26,41%. Sementara itu, jika dilihat dari kontribusi masing-masing komponen pembentuk Ikhlas dalam menjelaskan variabel kriteria validasi, maka komponen *Taqqorub Ilallah* secara konsisten menempati urutan tertinggi, termasuk kategori *large effect*, saat menjelaskan varian *Ethical Conduct Do-Don't* (26,66%) dan diikuti oleh komponen *Riya'* (0,82%) ketika menjelaskan varians *Ethical Conduct Do-Don't*.

Validitas diskriminan menurut Azwar (2000) ditunjukkan oleh korelasi yang negatif dan lemah antara variabel kriteria validasi dan variabel prediktor karena keduanya secara konseptual teoritis mengukur atribut yang berbeda. Bukti validitas diskriminan Kuesioner Ikhlas ditunjukkan dengan korelasi yang lemah antara Ikhlas dan *Work Engagement*, hanya mampu menjelaskan varian *Work Engagement* sebesar 7,12%. *Taqqorub Ilallah* menjadi satu-satunya komponen pembentuk Ikhlas yang signifikan ($p < 0.01$) dan prediktor yang paling kuat (6,76%) dibandingkan *Riya'* (0,79%) ketika menjelaskan varian *Work Engagement*. Validitas konkuren dari Kuesioner Ikhlas ditunjukkan oleh korelasi moderat antara Ikhlas dan *Work Engagement*.

Tujuan studi ketiga yang ingin mengetahui reliabilitas Kuesioner Ikhlas mendapatkan dukungan empirik dalam penelitian sekarang ini (lihat Tabel 11).

Hasil dari uji reliabilitas yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan skor reliabilitas preliminier pada skala ikhlas sebesar $\alpha=.602$, dan jika merujuk pada DeVellis (Johnson dan Morgan, 2016) skor dengan rentang .60 dan .65 termasuk pada kategori tidak diinginkan (*undesirable*), sehingga skor preliminier reliabilitas pada 8 aitem skala ikhlas belum dapat diterima dengan baik dan masih termasuk pada kategori *undesirable*. Untuk skor reliabilitas pada faktor I ikhlas menunjukkan hasil sebesar $\alpha=.775$, menurut DeVellis (Johnson dan Morgan, 2016) skor dengan rentang .70 dan .80 termasuk pada kategori cukup baik (*respectable*), sehingga faktor I pada skala ikhlas, yakni faktor *Taqqorub Ilallah* dapat diterima dengan cukup baik dan termasuk pada kategori *respectable* dengan total 5 aitem, aitem nomor 1, 2, 3, 4, 8 (lihat tabel 8). Sedangkan untuk faktor II skala ikhlas, yakni faktor *riya'* memiliki skor reliabilitas yang sangat rendah $\alpha = .566$ dan berdasarkan teori dari DeVellis (Johnson dan Morgan, 2016) skor tersebut termasuk pada kategori sangat buruk untuk diterima (*unacceptable*) karena skor *cronbach alpha* di bawah .60.